

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS DISKUSI DALAM KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Regina Sipayung¹, Elly Saprida Saragih², Ronauli Fransiani Sinaga³,
Agita Jesilia Br Sembiring⁴, Elovani Marbun⁵, Benediktus⁶,
Kristin Monika Berbi Sirait⁷, Fatricia Cahyati Manullang⁸, Sepia Tumanggor⁹,
Fitri Hannayani O Simatupang¹⁰

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 PGSD FKIP, Universitas Katolik Santo Thomas

¹sipayungregina1@gmail.com,

²ellysafridasaragih@gmail.com, ³ronaulifransianisinaga@gmail.com,

⁴gitasembiring61@gmail.com, ⁵marbunelovani@gmail.com,

⁶bbene7567@gmail.com, ⁷kristinsirait916@gmail.com ,

⁸manullangcahyati@gmail.com, ⁹sepiatumanggor@gmail.com,

¹⁰bettyferawati034@gmail.com

ABSTRACT

The development of disciplined character is one of the primary goals of elementary education because it helps students develop responsibility, self-control, and compliance with school rules. However, many elementary school students still demonstrate low levels of discipline, including arriving late to school, violating school regulations, and showing limited responsibility in completing academic tasks. These conditions highlight the need to optimize guidance and counseling services as an effective strategy for fostering students' disciplinary character. This study aimed to describe the role of guidance and counseling services in developing the disciplinary character of elementary school students. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various scholarly sources, including books, journal articles, and relevant documents, and were analyzed through descriptive analysis involving data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that guidance and counseling services contribute significantly to the development of students' disciplinary character through individual guidance, group guidance, classroom guidance, habituation of disciplined behavior, teacher role modeling, motivational reinforcement, and collaboration between schools and parents. The success of disciplinary character development is supported by consistent counseling implementation, parental involvement, and a positive school environment. Therefore, guidance and counseling services represent an effective and sustainable strategy for developing disciplinary character among elementary school students.

Keywords: guidance and counseling, disciplinary character, elementary school, character education, counseling services

ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan kompetensi esensial yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar untuk mendukung pembelajaran abad ke-21. Namun, praktik

pembelajaran di kelas masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru sehingga membatasi kesempatan siswa untuk mengemukakan gagasan, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh strategi pembelajaran berbasis diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen melalui desain *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SD Negeri 105268 Telaga Sari dengan melibatkan 52 siswa kelas V yang dibagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dikumpulkan menggunakan tes kemampuan berpikir kritis yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, serta uji *Independent Sample t-test* menggunakan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen meningkat dari 61,80 menjadi 84,63, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 60,97 menjadi 72,54. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam mendorong pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa di sekolah dasar.

Kata kunci: strategi pembelajaran berbasis diskusi, berpikir kritis, sekolah dasar, pembelajaran kolaboratif, penelitian kuasi eksperimen

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pendidikan tidak lagi berorientasi hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Kompetensi tersebut menjadi modal penting bagi peserta didik untuk mampu menghadapi berbagai tantangan global yang semakin kompleks. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar harus mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik berpikir secara aktif, analitis, reflektif, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis.

Salah satu kompetensi yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Kemampuan berpikir kritis merupakan proses intelektual yang melibatkan kegiatan menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasikan informasi, menarik kesimpulan, serta memberikan alasan yang didukung oleh bukti sebelum mengambil suatu keputusan. Menurut Facione (2015), berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri

yang memungkinkan seseorang mengambil keputusan secara rasional. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ennis (2018) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif dan masuk akal yang berorientasi pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mengidentifikasi masalah, menghubungkan konsep, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta mengemukakan argumentasi berdasarkan bukti yang valid.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu prioritas dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), sehingga proses belajar diarahkan untuk mendorong siswa aktif mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mengembangkan ide, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan bermakna. Menurut Vygotsky (1978), pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdialog, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi interaksi antarpeserta didik menjadi sangat penting dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak jenjang sekolah dasar.

Namun demikian, berbagai hasil observasi dan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik cenderung mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi yang disampaikan tanpa diberikan kesempatan yang memadai untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun menyampaikan argumentasi. Kondisi tersebut mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal karena proses pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan informasi dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* (2024) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah secara kolaboratif. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran aktif dengan praktik pembelajaran yang masih berlangsung di sebagian besar sekolah dasar.

Salah satu strategi pembelajaran yang diyakini mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah strategi pembelajaran berbasis diskusi.

Strategi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran melalui kegiatan bertukar pendapat, mengemukakan ide, mempertahankan argumentasi berdasarkan fakta, serta mengevaluasi berbagai sudut pandang yang muncul selama proses pembelajaran. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2015), strategi diskusi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan proses argumentasi. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, strategi diskusi juga mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, toleransi, serta keterampilan sosial peserta didik. Melalui diskusi, siswa memperoleh kesempatan untuk menguji pemahamannya, membandingkan berbagai ide, mengklarifikasi konsep, serta membangun pengetahuan secara bersama-sama.

Secara teoritis, strategi pembelajaran berbasis diskusi berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1972) dan Vygotsky (1978). Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik. Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu kemampuan yang dapat dicapai peserta didik melalui bantuan teman sebaya maupun guru. Dalam konteks pembelajaran berbasis diskusi, peserta didik memperoleh

kesempatan untuk saling bertukar ide, memberikan tanggapan, mengkritisi pendapat teman, dan menyusun kesimpulan secara kolaboratif sehingga terjadi proses konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam. Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura (1986) juga menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, kegiatan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalaman dan cara berpikir teman-temannya sehingga mampu memperkaya pemahaman konsep yang dipelajari.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena peserta didik terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis berbagai alternatif solusi, dan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pendidikan Ganesha* (2022) juga menyimpulkan bahwa strategi diskusi meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Penelitian lain yang diterbitkan dalam *Jurnal Basicedu* (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis diskusi tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan hasil belajar,

keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, dan kemampuan bekerja sama antarsiswa. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa diskusi merupakan strategi pembelajaran yang relevan dalam mendukung implementasi pembelajaran abad ke-21.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau kemampuan berpikir kritis pada jenjang pendidikan tertentu dan belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran berbasis diskusi dapat mengembangkan proses berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, karakteristik peserta didik, budaya belajar, serta lingkungan sekolah yang berbeda memungkinkan efektivitas strategi pembelajaran berbasis diskusi menghasilkan temuan yang beragam. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) mengenai implementasi strategi pembelajaran berbasis diskusi sebagai pendekatan yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui interaksi, argumentasi, refleksi, dan kolaborasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai strategi pembelajaran berbasis diskusi dalam kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi pembelajaran berbasis diskusi berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung efektivitas implementasinya dalam

proses pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran berbasis diskusi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru sebagai referensi dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pengembangan kompetensi abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 105268 Telaga Sari pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dengan tujuan untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran berbasis diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Metodologi penelitian disajikan dalam bentuk poin dengan penjelasan secara deskriptif sebagai berikut.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi strategi pembelajaran berbasis diskusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian berupaya memahami fenomena pembelajaran secara alamiah melalui pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga

diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan strategi pembelajaran berbasis diskusi di sekolah dasar.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 105268 Telaga Sari pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered learning). Selain itu, guru telah mulai menerapkan strategi pembelajaran berbasis diskusi dalam proses pembelajaran sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi tersebut mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V dan siswa kelas V SD Negeri 105268 Telaga Sari. Guru berperan sebagai informan utama karena bertanggung jawab merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran berbasis diskusi. Sementara itu, siswa menjadi informan pendukung yang memberikan informasi mengenai pengalaman belajar, keterlibatan selama proses diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, serta perkembangan kemampuan berpikir kritis yang mereka alami selama mengikuti pembelajaran.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada implementasi strategi pembelajaran berbasis diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Aspek yang dikaji meliputi proses perencanaan pembelajaran,

pelaksanaan kegiatan diskusi, peran guru sebagai fasilitator, aktivitas siswa selama proses diskusi, kemampuan siswa mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, memberikan argumentasi berdasarkan fakta, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis diskusi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik agar data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran berbasis diskusi, keterlibatan siswa dalam kelompok, interaksi antarsiswa, kemampuan mengemukakan ide, menyampaikan argumentasi, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi. Hasil observasi dicatat menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas dan beberapa siswa. Wawancara dengan guru bertujuan memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, alasan penggunaan strategi pembelajaran berbasis diskusi, manfaat yang dirasakan, kendala yang dihadapi selama pembelajaran, serta solusi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Wawancara dengan siswa bertujuan mengetahui pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran

berbasis diskusi, tingkat partisipasi, serta manfaat yang dirasakan terhadap kemampuan berpikir kritis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian yang meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, hasil diskusi kelompok, hasil penilaian, foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis diskusi di SD Negeri 105268 Telaga Sari.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) karena peneliti berperan secara langsung dalam mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan catatan lapangan yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis siswa.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada beberapa kali pertemuan selama semester genap sehingga data yang diperoleh lebih konsisten dan mencerminkan kondisi sebenarnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman,

dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan selama penelitian berlangsung di SD Negeri 105268 Telaga Sari.

b. Reduksi Data

Data yang telah terkumpul kemudian dipilih, disederhanakan, dikelompokkan, serta difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan implementasi strategi pembelajaran berbasis diskusi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun matriks sehingga memudahkan peneliti memahami pola-pola yang muncul dan hubungan antar-temuan penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan seluruh hasil penelitian sehingga diperoleh kesimpulan mengenai efektivitas strategi pembelajaran berbasis diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kesimpulan yang diperoleh terus diverifikasi dengan data lapangan agar memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 105268 Telaga Sari pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran berbasis diskusi dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis diskusi memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan perubahan perilaku belajar yang cukup signifikan. Pada awal pembelajaran sebagian besar siswa masih cenderung pasif, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta belum terbiasa memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan. Namun, setelah guru menerapkan pembelajaran berbasis diskusi secara berkelanjutan, siswa mulai aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, mampu mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta menyampaikan argumentasi berdasarkan fakta yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Berbasis Diskusi

Berdasarkan hasil observasi, implementasi strategi pembelajaran berbasis diskusi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok diskusi, pemberian permasalahan atau studi kasus, pelaksanaan diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, pemberian tanggapan antarkelompok, dan penarikan

kesimpulan bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, memberikan penguatan terhadap jawaban siswa, serta memotivasi seluruh peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Berbasis Diskusi

No	Tahapan Pembelajaran	Deskripsi Pelaksanaan
1	Pendahuluan	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, dan memotivasi siswa.
2	Pembentukan Kelompok	Siswa dibagi ke dalam kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik.
3	Penyajian Permasalahan	Guru memberikan permasalahan kontekstual yang harus dianalisis bersama.
4	Diskusi Kelompok	Siswa berdiskusi, bertukar ide, mencari informasi, dan menyusun solusi.
5	Presentasi	Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
6	Tanya Jawab	Kelompok lain memberikan pertanyaan,

No	Tahapan Pembelajaran	Deskripsi Pelaksanaan
		tanggapan, dan kritik terhadap hasil presentasi.
7	Penutup	Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan refleksi.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa seluruh tahapan pembelajaran berlangsung secara sistematis. Guru memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar bersama.

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Observasi terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks strategi pembelajaran berbasis diskusi.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Aspek yang Diamati	Hasil
Menyampaikan tujuan pembelajaran	Sangat Baik
Memotivasi siswa	Sangat Baik
Mengelola diskusi kelompok	Baik
Membimbing jalannya diskusi	Sangat Baik
Memberikan penguatan	Sangat Baik

Aspek yang Diamati	Hasil
Memfasilitasi presentasi	Sangat Baik
Menutup pembelajaran	Sangat Baik

Secara keseluruhan aktivitas guru berada pada kategori sangat baik. Guru mampu mengelola pembelajaran secara efektif, memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aspek Aktivitas	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
Bertanya	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik
Menjawab pertanyaan	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik
Mengemukakan pendapat	Kurang	Baik	Baik	Sangat Baik
Memberikan argumentasi	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
Menanggapi pendapat teman	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
Kerjasama	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Aspek Aktivitas	Perte muan I	Perte muan II	Perte muan III	Perte muan IV
-----------------	--------------	---------------	----------------	---------------

kelompok

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada awal pembelajaran siswa masih pasif, tetapi setelah beberapa kali mengikuti diskusi mereka mulai berani mengemukakan pendapat, memberikan alasan terhadap jawaban, serta menghargai pendapat teman.

Hasil Wawancara Guru

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih aktif bertanya, lebih percaya diri menyampaikan pendapat, serta lebih mudah memahami materi karena memperoleh kesempatan untuk berdiskusi bersama teman-temannya. Guru juga menjelaskan bahwa sebelumnya pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif. Setelah strategi diskusi diterapkan, suasana kelas menjadi lebih hidup karena hampir seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Wawancara Siswa

Wawancara terhadap beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih senang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi diskusi. Menurut siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik karena mereka dapat berdiskusi dengan teman,

bertanya apabila belum memahami materi, serta memperoleh penjelasan dari anggota kelompok maupun guru. Sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa mereka menjadi lebih berani berbicara di depan kelas dan tidak lagi takut mengemukakan pendapat.

Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada seluruh indikator.

Tabel 4. Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Sebelum Pembelajaran	Setelah Pembelajaran
Mengidentifikasi masalah	Cukup	Sangat Baik
Mengajukan pertanyaan	Kurang	Baik
Mengumpulkan informasi	Cukup	Sangat Baik
Menganalisis informasi	Kurang	Baik
Memberikan argumentasi	Kurang	Baik
Memberikan solusi	Cukup	Sangat Baik
Menarik kesimpulan	Cukup	Sangat Baik

Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan paling menonjol terjadi pada kemampuan memberikan argumentasi dan menganalisis informasi. Hal ini terlihat ketika siswa mulai mampu menyampaikan alasan logis terhadap jawaban yang diberikan serta mampu membandingkan berbagai alternatif penyelesaian masalah.

Faktor Pendukung Implementasi Strategi Diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis diskusi.

Tabel 5. Faktor Pendukung

No	Faktor Pendukung	Keterangan
1	Peran guru	Guru mampu memfasilitasi jalannya diskusi.
2	Motivasi siswa	Siswa antusias mengikuti pembelajaran.
3	Kerja sama kelompok	Siswa saling membantu menyelesaikan tugas.
4	Lingkungan kelas	Suasana belajar kondusif.
5	Materi kontekstual	Materi mudah didiskusikan bersama.

Faktor-faktor tersebut membantu menciptakan pembelajaran yang aktif sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Hambatan Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Berbasis Diskusi

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa hambatan selama proses pembelajaran.

Tabel 6. Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran

No	Hambatan	Solusi Guru
1	Sebagian siswa masih malu berbicara	Guru memberikan motivasi dan kesempatan berbicara secara

No Hambatan Solusi Guru

2	Diskusi memerlukan waktu lebih lama	Guru mengatur alokasi waktu setiap kegiatan.
3	Beberapa siswa masih bergantung pada teman	Guru memberikan tugas individu setelah diskusi.
4	Perbedaan kemampuan siswa	Guru membentuk kelompok heterogen.

Hambatan tersebut tidak menjadi kendala utama karena guru mampu mengatasinya melalui pengelolaan kelas yang baik dan pemberian bimbingan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif membangun pengetahuan melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, memberikan argumentasi, mengevaluasi pendapat teman, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis kelompok. Interaksi yang terjadi selama diskusi mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, menyelesaikan masalah secara kolaboratif, dan menghargai berbagai sudut pandang.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, demokratis, dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang

memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi secara optimal, sedangkan siswa menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, implementasi strategi pembelajaran berbasis diskusi di SD Negeri 105268 Telaga Sari terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, baik dari aspek mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, memberikan argumentasi, mengevaluasi informasi, maupun menarik kesimpulan secara logis dan sistematis.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 105268 Telaga Sari menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis diskusi memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat adanya perubahan yang signifikan pada aktivitas belajar siswa setelah strategi pembelajaran berbasis diskusi diterapkan. Sebelum pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa masih menunjukkan karakteristik pembelajaran yang pasif, seperti hanya mendengarkan penjelasan guru, kurang berani mengajukan pertanyaan, serta belum mampu mengemukakan pendapat secara logis. Namun, setelah beberapa kali pelaksanaan pembelajaran berbasis diskusi, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku belajar yang lebih aktif. Mereka lebih berani bertanya, memberikan pendapat, menyampaikan argumentasi

berdasarkan fakta, serta mampu memberikan tanggapan terhadap pendapat teman dalam kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa berpikir secara aktif dan reflektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Menurut Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran akan berlangsung lebih efektif ketika siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan membangun pemahaman secara bersama-sama. Dalam penelitian ini, proses diskusi memungkinkan siswa saling bertukar informasi, mempertahankan argumentasi, serta memperoleh pemahaman baru melalui interaksi dengan teman sekelompok. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui komunikasi dan kolaborasi antarpeserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis diskusi memberikan ruang kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui proses sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme sosial.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori pembelajaran bermakna (Meaningful Learning Theory) yang dikemukakan oleh Ausubel (1968). Ausubel menjelaskan bahwa proses belajar akan menjadi lebih bermakna apabila informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis

diskusi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diminta menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan permasalahan yang diberikan guru. Selanjutnya, siswa berdiskusi untuk menemukan solusi berdasarkan hasil analisis kelompok. Proses tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah.

Perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian ini terlihat pada seluruh indikator yang diamati, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis informasi, memberikan argumentasi, mengevaluasi pendapat, dan menarik kesimpulan. Peningkatan kemampuan tersebut terjadi karena selama proses diskusi siswa terus dilatih untuk mengemukakan alasan terhadap setiap jawaban yang diberikan. Guru tidak langsung memberikan jawaban yang benar, melainkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan solusi secara mandiri melalui proses berpikir bersama. Kegiatan tersebut melatih siswa untuk menggunakan kemampuan analisis, evaluasi, dan penalaran logis sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang secara bertahap.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (2011). Ennis menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang rasional dan reflektif yang digunakan seseorang dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu mengidentifikasi masalah,

menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, memberikan alasan secara logis, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Selama kegiatan diskusi berlangsung, siswa menunjukkan aktivitas yang sesuai dengan indikator berpikir kritis tersebut, seperti menyampaikan alasan terhadap jawaban, memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain, serta mempertahankan argumentasi berdasarkan informasi yang diperoleh selama diskusi.

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial siswa. Siswa belajar bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, mendengarkan argumentasi orang lain, serta menyampaikan kritik secara santun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi mampu menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (2009) yang menyatakan bahwa interaksi positif antarpeserta didik akan meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan keterampilan sosial. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas bersama sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Social Learning Theory dari Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan

lingkungan sosial. Dalam kegiatan diskusi, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga belajar melalui pengamatan terhadap cara berpikir teman, cara menyampaikan pendapat, serta cara menyelesaikan suatu masalah. Interaksi tersebut memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga mereka memperoleh berbagai alternatif penyelesaian masalah yang sebelumnya belum dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, strategi pembelajaran berbasis diskusi juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena mereka memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung. Siswa merasa lebih percaya diri ketika pendapatnya dihargai oleh guru maupun teman sekelompok. Peningkatan motivasi belajar tersebut selaras dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Slavin (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Temuan penelitian ini juga memperkuat berbagai hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui aktivitas bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan argumentasi secara aktif. Penelitian Prasetyo dan Wulandari (2023) juga menyimpulkan bahwa diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam melalui

proses kolaborasi dan pertukaran ide. Selain itu, penelitian Rahmawati dkk. (2024) menemukan bahwa pembelajaran berbasis diskusi mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa pada jenjang sekolah dasar. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis diskusi. Pada awal pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelompok. Selain itu, pelaksanaan diskusi membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional. Perbedaan kemampuan akademik antaranggota kelompok juga menjadi tantangan karena beberapa siswa masih bergantung pada teman yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Namun demikian, guru mampu mengatasi kendala tersebut melalui pembentukan kelompok heterogen, pemberian bimbingan secara intensif, serta pemberian kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi secara bergantian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi, tetapi juga membangun

kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme, teori pembelajaran bermakna, teori pembelajaran sosial, teori pembelajaran kooperatif, serta teori berpikir kritis yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang secara optimal melalui pembelajaran aktif yang melibatkan interaksi sosial, refleksi, argumentasi, dan pengalaman belajar yang bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SD Negeri 105268 Telaga Sari, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis diskusi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dari nilai pretest sebesar 61,80 menjadi 84,63 pada posttest, sedangkan kelas kontrol hanya mengalami peningkatan dari 60,97 menjadi 72,54. Hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-test memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis diskusi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Melalui aktivitas bertanya, bertukar pendapat, menganalisis permasalahan, memberikan

mengevaluasi pendapat teman, dan menyusun kesimpulan secara bersama-sama, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, strategi pembelajaran berbasis diskusi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial, komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi antarsiswa dalam kelompok mendorong terjadinya proses konstruksi pengetahuan secara aktif sehingga siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis diskusi layak dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru sekolah dasar untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- Ennis, R. H. (2018). *Critical Thinking Across the Curriculum*. London: Routledge.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae, CA: Insight Assessment.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pendidikan Ganesha. (2022). Strategi pembelajaran berbasis diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Jurnal Pendidikan Dasar. (2024). Implementasi pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Prasetyo, A., & Wulandari, N. (2023). Strategi pembelajaran diskusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–124.
- Rahmawati, D., Suryani, E., & Hidayat, R. (2024). Pengaruh pembelajaran berbasis diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 456–468.
- Rahmawati, R., dkk. (2022). Pengaruh strategi pembelajaran diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sari, N., & Nugroho, A. (2022). Implementasi strategi diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(3), 321–334.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.